BAB II

BIOGRAFI SINGKAT KH. AHMAD DAHLAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang tokoh KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi keagamaan Muhammadiyah. Untuk mendapat uraian secara jelas berturut-turut akan dikemukakan tentang biografi singkat genealogis, pendidikan dan kepribadian KH. Ahmad Dahlan.

A. Genealogisnya

Semenjak masa mudanya KH. Ahmad Dahlan dikenal dengan nama sebutan Muhammad Darwis. Ia berasal dari keluarga yang berpengaruh dan terkenal sebagai Ulama Besar dan Khotib Masjid Besar Lingkungan Kasultanan Yogyakarta, yang secara genealogis ditelusuri akan sampai pada Maulana Malik Ibrahim atau Maulana Magribi.[1] Muhammad Darwis dilahirkan dari pernikahan Kiai Haji Abu Bakar Bin Kiai Haji Sulaiman dengan Nyai Haji Abu Bakar putri dari Haji Ibrahim bin Kiai Haji Hasan yang termasuk juga keluarga Ulama Besar dan Penghulu Kasultanan.

---

[1] M.T. Arifin, ***Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah***, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987, Hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat garis keturunan ini maka ia adalah anak o rang yang berada dan berkedudukan sebagai pemimpin masyarakat, yang tanggal atau bulan kelahirannya tidak diketahui secara jelas, namun diperkirakan lahir pada tahun 1285 H (1868 M) tepatnya di desa Kauman, kota Yogyakarta. Adapun urutan yang menurunkan Muhammad Darwis dari atas ke bawah sebagai berikut:

1. Maulana Malik Ibrahim Waliyulloh wafat tahun 1419 Masehi, dimakamkan di Gresik.
2. Maulana Ishak.
3. Maulana Ainul Yaqin.
4. Maulana Muhammad Fadlulloh (Prapen).
5. Maulana Sulaiman bergelar Ki Ageng Gribig (Djatinom)
6. Kiai Demang Jurang Juru Sapisan
7. Kiai Demang Jurang juru Kapindo.
8. Kiai Haji Ilyas
9. Kiai Haji Murtadlo.
10. Kiai Haji Muhammad Sulaiman.
11. Kiai Haji Abu Bakar.
12. Kiai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis.[2]

---

[2] M. Margono Puspo Suwarno, Drs, ***Pendidikan Ke-Muhammadiyahan***, Persatuan Yogyakarta, 1987, Hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan terdapatnya nama Maulana Ibrahim dalam garis keturunan Muhammad Darwis, dapat dikatakan bahwa Darwis lahir dalam suatu lingkungan keislaman yang kukuh, mengingat peranan Maulana Ibrahim sebagai salah satu dari Wali Sanga, sangat besar peranannya dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa sekitar abad 15.

Sedangkan Muhammad Darwis mempunyai 6 orang Saudara, dan beliau nomor 4 diantara 7 bersaudara tersebut. diantaranya adalah :

1. Nyai Khatib Harun.
2. Nyai Muchsin, yang juga dikenal dengan Nyai Lurah Achmad Nur.
3. Nyai Haji Muhammad Shaleh.
4. Nyai Haji Muhammad Dahlan.
5. Nyai Haji Abdurrahman.
6. Nyai Haji Muhammad Faqih.
7. Muhammad Basir, yang merupakan satu-satunya saudara laki-laki.[3]

KH. Ahmad Dahlan pernah kawin dengan Nyai Abdullah, janda dari Haji Abdulloh. Pernah juga kawin dengan Nyai

[3] Abdul Munir Mulkhan S.U, Drs, ***Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha***, Persatuan, Yogyakarta, Hal. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rum (bibi Prof. Abdul Kahar Muzakir) adiknya K. Munawir Krapyak (Yogya). Dengan ibu Nyai Aisyah (adik ajengan penghulu) Cianjur dan konon ia juga pernah kawin dengan Nyai Solichah puteri Kanjeng Penghulu M. Syafii, adiknya Kiai Jasin Pakualaman Yogya. Dan terakhir kawin dengan ibu Walidah binti Kiai Penghulu Haji Fadhil, Siti Walidah sendiri adalah putra sepupu KH. Ahmad Dahlan.

Dari pernikahan dengan Siti Walidah tersebut di atas, K.H. Ahmad Dahlan dikaruniai 6 orang putra, antara lain :

1. Pada tahun 1890, lebih kurang satu tahun setelah pernikahannya lahirlah seorang anak putri yang diberi nama JOHANNAH.
2. Delapan tahun kemudian pada tahun 1898 lahir pu tranya yang kedua dan diberi nama SIRAJ DAHLAN.
3. Tahun 1903, SITI BUSRO.
4. Tahun 1905, SITI AISYAH.
5. Tahun 1905, IRFAN DAHLAN (ANAK KEMBER).
6. Tahun 1908, lahir anak yang terskhir dari pernikahannya dengan Siti Walidah, yang diberi nama SITI ZUHARAH.[4]

[4] Ibid , Hal. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhir hayatnya KH. Ahmad Dahlan Meninggal pada tanggal 23 Pebruari 1923 M (7 Rajab 1340 H) di Kauman Yogyakarta dalam usia 55 tahun.

B. Pendidikannya

Semasa kecil Muhammad Darwis tidak pergi ke sekolah. Hal ini karena sikap orang-orang Islam pada waktu itu yang melarang anak-anaknya memasuki sekolah *Gubernemen*, yaitu sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah jajahan, dianggap kafir atau kristen.[5] Meskipun Darwis tidak menuntut ilmu dalam sistem pendidikan pemerintah kolonial namun tidak berarti Darwis tidak menuntut pengetahuan, Tetapi sebagai gantinya Muhammad Darwis diasuh serta dididik mengaji oleh ayahnya sendiri. Dalam pendidikan itu Muhammad Darwis diajar untuk menghafal sifat-sifat Allah, serta membaca kitab Al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan ayahnya, tanpa memahami sifat-sifat Allah maupun makna yang terkandung dalam Al-Qur'an yang dibacanya. Kecerdasan serta keuletan Muhammad Darwis sebagai anak Kampung Kauman mulai terbukti, sebab pada usia 8

[5] Weinata Sairin, MTh, ***Gerakan Pembaruan Muhammadiyah***, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995, Hal.38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun ia telah berhasil menyelesaikan pelajaran membaca Kitab Suci Al-Qur'an serta menghafal 20 sifat-sifat Allah. Dan kemudian ia meneruskan pelajaran mengaji tafsir dan hadits serta bahasa Arab dan fiqih kepada beberapa ulama lain di Yogyakarta dan sekitarnya. Dengan bantuan kakaknya (Nyai Haji Saleh), maka pada usia 22 tahun (1890) ia pergi ke Makkah untuk menunaikan haji dan belajar selama satu tahun pada gurunya IMAM SYAFI'I SAYYID BAKIR SYANTHA.[6]

Dan sekitar tahun 1903 sekali lagi ia mengunjungi tanah suci bersama putranya SIRAJ DAHLAN yang berusia 13 tahun. Selama 1,5 tahun mereka bermukim di Makkah untuk belajar pada Syekh Ahmad Chatib. Selama waktu tersebut ia menuntut ilmu agama Islam seperti tafsir, tauhid, fiqih, tasawuf ilmu falak dan sebagainya. Di antara ilmu-ilmu tersebut yang paling digemari dan menarik hatinya ialah Tafsir Al-Manar karangan Muhammad Abduh. Tafsir ini memberikan cahaya terang dalam hatinya serta membuka akalnya untuk berpikir jauh ke depan tentang keadaan masyarakat Islam di Indonesia.

[6] Abdul Munir Mulkh S.U, Drs, op.cit., Hal. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara guru-guru KH. Ahmad Dahlan di Jawa, tempat beliau menimba ilmu agama dan ilmu umum, sebagai berikut:

1. KH. Abu Bakar (belajar Alqur'an hingga khatam dalam usia 8 tahun).
2. KH. Muhammad Saleh (belajar ilmu falaq).
3. KH. Muhsin (belajar ilmu nahwu dan kelengkapannya).
4. KH. R. Dahlan (belajar ilmu Falak).
5. Kiai Makhfud dan Syekh Hayyat (belajar Al-Hadis dan kelengkapannya).
6. Syekh Amin dan Syekh Bakri Syattah (belajar Ulumul Qur'an dan ilmu Qiro'at).
7. Syekh Hassan (belajar ilmu meramu obat tradisional).
8. R. sogondo dan R. Wedana Dwijisiswono (mempelajari ilmu Administrasi).
9. Guru-guru lainya ialah KH. Abdul Hamid, KH. Muhammad Nur (kakak iparnya), KH. Said dan kepada Syekh M. Djamil Djambek dari Bukit Tinggi.[7]

Dengan mempelajari ilmu-ilmu tersebut maka Darwis telah memasuki suatu sistem pengetahuan pendidikan Islam tradisional yang berlangsung pada zaman itu, dan dengan

[7] M. Margono Puspo Suwarno, Drs, op.cit., Hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian maka dasar-dasar pemikiran keilmuan yang sesuai dengan sistem pengetahuan tersebut telah dikuasainya.

C. Kepribadiannya

Jarnawi Hadikusuma dalam bukunya berjudul *"Matahari-matahari Muhammadiyah"* menulis tentang KH. Ahmad Dahlan sebagai berikut: Orangnya kurus dan agak tinggi. Raut mukanya bulat telur dan kulitnya hitam manis. Hidungnya mancung dengan bibir elok bentuknya, kumis dan janggutnya rapi. Kaca mata putih selalu melekat di depan matanya yang tenang dan dalam. Pandangan matanya lunak dan tenang tetapi menembus hati siapa yang dipandangnya. Cahaya matanya memancarkan kasih mesra dan keikhlasan tiada taranya dan sinar yang tenang menandakan kedalaman ilmunya, terutama dalam bidang tasawuf. Gerak-geriknya lambat tetapi pasti dan terarah. Seolah-olah setiap gerak telah dipikirkannya masak-masak.[8]

Dari gelembung dibawah kedua matanya dapat ditandai bahwa beliau kurang tidur malam, asyik membaca dan berfikir serta berzikir kepada Alloh. Dalam hal berpakaian sangat sederhana namun bersih, bersarung palikat yang

[8] Jarnawi Hadikusuma, H, ***Matahari-Matahari Muhammadiyah***, Hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dililitkan tinggi diatas mata kaki, menggunakan baju jas tutup berwarna putih, kepalanya dililitkan serban yang pantas letaknya. Kesemua itu menggambarkan pribadinya sebagai manusia taqwa kepada Alloh, serba teliti dan hati-hati dalam setiap perkataan dan langkahnya.

Ide pembaharuan dan pemurnian KH. Ahmad Dahlan di samping muncul dari watak dan kepribadian serta pemikiran-pemikiran beliau secara pribadi, yang memang memiliki ketajaman berfikir, keberanian, luas ilmu, ikhlas, jujur, jiwa pembaharu, serta merupakan tokoh ulama pada waktu itu telah mempertemukan ilmu-ilmu agama dengan kemauan teknologi (beliau pernah mendatangi observatorium di Lembang untuk mencocokkan ilmu Hisab yang telah dimilikinya), juga karena adanya pengaruh pemikiran dari para pembaharu Islam di Timur Tengah.[9]

Sikap dan pribadi Ahmad Dahlan merupakan dasar yang kuat dalam membantu mewujudkan gagasan-gagasan pembaharuannya. Ia adalah seorang yang keras kemauan, pribadinya mencerminkan sebagai seorang yang sungguh-sungguh dan tak mengenal lelah dalam merealisir cita-citanya. Di sampimg

[9] Mahsum Jayadi, Drs, ***Muhammadiyah Purifikasi Aqidah Islam Dan Strategi Perjuangannya,*** Lembaga Pengkajian - Pengamalan dan KeMuhammadiyahan Universitas Muhammadiyah, Surabaya, 1997,Hal:09.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu keberaniannya dalam bertindak telah dibuktikan dengan usaha-usaha yang ia lakukan meskipun mendapat kecaman dari masyarakat umumnya. Oleh Djarnawi dikatakan, pernah suatu ketika ia mendapat ancaman berupa surat kaleng, yang isinya akan membunuhnya jika ia berkehendak memberikan ceramah agama di Banyuwangi dengan ancaman tersebut ternyata diabaikannya. Dengan penjagaan yang ketat ia memberikan ceramah agama Islam dan masalah-masalah organisasi muhammadiyah di Banyuwangi. Selain itu ia adalah seorang yang bersifat penyabar, ikhlas dan gemar beramal. Sebagaiman dibuktikan sewaktu mendirikan *standart school* (sekolah dasar) mengalami kekurangan biaya.

Sikapnya yang senang bergaul menjadikan ia memiliki banyak teman. Mulai dari orang biasa, para kiai, priyayi dan para bengsawan keraton, bahkan juga kepada pendeta kristen. Yang terakhir ini terutama sekali dilakukannya adalah sebagai sarana guna mengadakan dialog tentang agama. Dengan pihak katolik ia pernah mengadakan pertemuan dengan pastur Van Drees dan Van Liest mengenai masalah-masalah ketuhanan di kampung Dagen dengan pihak Protestan, ia sering mengadakan pertemuan dengan pendeta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Domine Bakker di jetis. Peristiwa yang menarik ialah dengan kedatangannya seorang missi kristen yang bernama Dr. Zmemmer dari Beirut. Keduanya kemudian sama-sama bertemu pada rapat umum di Ngampilan. Demikian pula dengan Dr. Laberton seorang tokoh terkemuka Protestan yang lain.[10]

Pertemuan-pertemuan yang diadakan dengan tokoh-tokoh tersebut adalah untuk bertukar pandangan tentang agama masing-masing, meskipun juga kadang-kadang berubah menjadi perdebatan yang seru. Hal demikian tidak bisa dihindari karena masalahnya menyangkut missi agama masing-masing. Dan inilah kemudian dipandang sebagai salah satu ciri dari tablig KH. Ahmad Dahlan yang tercermin dalam pokok teknik bertabligh, antara lain:

1. Memartabatkan manusia muslim, sholeh, susila, taqwa, beramal yang mendapat keridhaan Alloh.
2. Menjiwai pribadi Akhlaq dengan ruh tauhid ke islaman persaudaraan dan ruh persatuan.
3. Membangkitkan taqwa jiwa sadar berbakti dan khidmatd kepada Alloh patuh beribadat.

---

[10] A. Jainuri, ***Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam Di Jawa Pada Abad Keduapuluh***, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, Hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menyadari kewajiban - kewajiban hidup selaku hamba Alloh yang taat.
5. Sadar atas tanggung jawabnya sebagai muslim beramal sholeh lagi beriman.[11]

Bahkan ketika sakit beliau makin parah disaat menjelang wafatnya, pendiri Muhammadiyah itu tetap bersikukuh untuk tetap berdakwah melalui Muhammadiyah, sampai istri tercinta dan dokter yang merawatnya sangat khawatir. Sebagaimana ucapan beliau :*"Ketahuilah, aku harus bekerja keras dalam meletakkan batu pertama dari amal yang besar ini, kalau sekiranya aku terlambat atau aku hentikan sementara karena sakitku ini, maka tiada seorang pun akan sanggup membina batu pertama itu. Aku merasa hayatku tidak lama lagi, maka jika aku terus kerjakan amal ini, mudah-mudahan orang dibelakangku nanti tidak akan mendapat kesukaran untuk menyempurnakan".*[12]

---

[11] Sahlan Rosidi, KH, ***KeMuhammadiyahan Untuk Perguruan Tinggi***, Mutiara, Solo,1984, Hal. 137.
[12] Suara Muhammadiyah, No. 24, Th. Ke-82, Hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id